

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat kaya akan keberagaman seni, budaya dan tradisi.

Diantara bentuk keanekaragaman tradisi ada yang berbentuk produk kerajinan. Salah satunya kerajinan yang ada nama daerah yang terkenal dengan pengrajin logam yang ada di Sumatera Barat Sungai Pua ini terkenal sebagai daerah penghasil peralatan dari logam dan banyak penduduknya memiliki usaha konveksi.

Sungai Pua dikenal sebagai nagari pengrajin logam dengan menghasilkan berbagai macam produk seperti alat pertanian seperti cangkul, parang, alat rumah tangga, alat kesenian seperti Talempong dan Ganto. Dalam penciptaan karya ini pengkarya lebih memfokuskan ke beberapa barang yaitu Parang, Talempong dan Ganto. Dengan alasan pengkarya ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa barang tersebut merupakan salah satu hasil produksi unggulan dari pengrajin Sungai Pua, sehingga pengkarya ingin menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter dengan objek pengrajin dan proses dari pembuatan logam Sungai Pua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin logam di Sungai Pua, jenis logam yang dibuat oleh pengrajin memiliki kualitas yang sangat baik. Kerajinan logam Sungai Pua terkenal dengan kelebihan pada desain yang sudah

menjadi ciri khas turun temurun bahkan sudah terkenal diberbagai daerah. Khususnya di Sumatera Barat. Pengrajin Logam dari Sungai Pua kabupaten Agam pernah dikenal sebagai pengrajin terbaik di era 1977–1985 dengan kelebihan desain dan teknik penggarapan sehingga menghasilkan suatu produk yang sangat baik.

Kerajinan logam di Sungai Pua memiliki keunggulan tersendiri karena masih belum mengalami perubahan yang dapat dilihat dari segi teknik dan desain. Kerajinan logam di Sungai Pua Kabupaten Agam masih mempertahankan pembuatan dengan teknik lama karena masih mempertimbangkan teknik yang telah dicetuskan para pengrajin terdahulu. Keterampilan membuat logam di Sungai Pua diajarkan dan dilanjutkan oleh anak laki laki. Hal ini selain sebagai penerus tradisi pengrajin logam juga diharapkan sebagai mata pencaharian yang mampu mendorong perekonomian masyarakat.

Sesuai dengan hasil observasi, pengkarya melihat sekarang ini berdiri delapan rumah produksi apa loyang yang memproduksi kerajinan dari kuningan dan sepuluh rumah produksi apa basi yang memproduksi kerajinan dari besi. Untuk saat ini ke delapan rumah produksi apa loyang yang ada di Nagari Sungai Pua masih berproduksi secara aktif. Dalam pemasarannya, kerajinan kuningan ini diproduksi ribuan jumlahnya dan merambah seluruh daerah Sumatera Barat, juga telah memasuki pasar di Provinsi Riau, Medan bahkan sampai ke Malaysia.

Tradisi budaya dan seni tradisional pengrajin logam yang menjadi profesi kebanggaan masyarakat di Sungai Pua sebaiknya dilestarikan dan dikembangkan, hal tersebut membuat pengkarya tertarik untuk memvisualisasikan fenomena ini kedalam bentuk karya foto dokumenter berupa alat dan proses pengerjaan logam yang masih tradisional dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto *story* secara *descriptive*.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema yaitu: ikon dan selamat datang, bengkel pengrajin, proses pembuatan, potret pengrajin, dan hasil kerajinan. *Pertama* pengambilan foto daerah terbagi menjadi dua, yang pertama pengkarya ingin memperlihatkan bagaimana icon Sungai Pua sebagai daerah pengrajin Logam, yang kedua pengkarya ingin memperlihatkan gerbang selamat datang di Sungai pua sebagai penanda daerah Sungai Pua. *Kedua* bengkel pengrajin, pengkarya ingin menampilkan objek dari bengkel apa basi dan apa Loyang, *ketiga* proses pembuatan kerajinan, pada karya ini pengkarya ingin menampilkan bagaimana proses pembuatan apa Loyang dan apa Basi. *Keempat* pengkarya ingin menampilkan beberapa objek potret dari pengrajin logam yang masih aktif berkisaran dari usia 45-60 tahun pengrajin apa Loyang dan apa Basi. *kelima* pengkarya ingin menampilkan bentuk akhir dari proses apa Loyang dan apa Basi yang telah dibuat oleh pengrajin logam Sungai Pua. Sehingga rangkaian karya foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang kerajinan logam Sungai Pua.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah “Bagaimana menciptakan fotografi dokumenter dengan objek kerajinan logam Sungai Pua”.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penciptaan

Menciptakan fotografi dokumenter tentang kerajinan logam Sungai Pua.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Penulis

- 1) Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.
- 3) Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang didapat selama berada di bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang bisa menjadi bahan acuan tentang fotografi dokumenter.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi salah satu informasi atau rujukan bagi yang tertarik mengetahui lebih dalam pengrajin logam di Nagari Sungai Pua.

d. Bagi Pemerintah

Dapat membantu mempromosikan hasil kerajinan yang ada di Sungai Pua dalam upaya pelestarian budaya khususnya tentang pengrajin logam sungai Pua.

D. Tinjauan Karya

Sebagai seorang Pengkarya dituntut selalu memperhatikan kemurnian dan orisinalitas karya. persoalan maupun bentuk diupayakan baru dan berbeda dengan karya yang pernah ada. Dari penjelasan tersebut maka dalam mengangkat atau mewujudkan sebuah karya tentu akan diperlukan tinjauan karya baik dari segi bentuk ide, maupun konsep, oleh karena itu pengkarya sangat berusaha menciptakan karya yang inovatif, unik dan tentunya asli dan tidak menduplikasi karya orang lain. Pengkarya mengambil tinjauan karya dari beberapa seniman fotografi yang konsen dengan Dokumenter.

Untuk meyakinkan bahwa karya yang diciptakan memiliki orosinalitas, diperlukan referensi berupa karya-karya terdahulu sebagai tinjauan karya. Adapun karya yang menjadi tinjauan karya ialah karya *DanBannister* dan *Lindsey Topham*.

Berikut ini adalah karya acuan yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya foto grafi dokumenter:

1. DanBannister



Gambar 1

Karya : Dan Bannister

Judul : The Blacksmith Profiles a Disappearing craft

Sumber : <https://www.thephoblographer.com/2015/12/05/the-blacksmiths>

Gambar2

Karya: DanBannister

Judul: TheBlacksmithProfiles aDisappearingcraft

Sumber: <https://www.thephoblographer.com/2015/12/05/the-blacksmiths-profiles>



Gambar 3

Karya : Dan Bannister

Judul : *The Blacksmith Profiles a Disappearing craft*

Sumber : <https://www.thephoblographer.com/2015/12/05/the-blacksmiths-profiles>

Dan Bannister adalah fotografer komersial dan pembuat film yang berasal dari Kanada. Dengan lebih dari 20 tahun menggeluti bisnis ini, dia merasa ingin menceritakan kisah yang berbeda dengan fotografinya. Dia menceritakan tentang kisah pengrajin pandai besi. Dan Bannister telah mengerjakan proyek pribadi tentang pandai besi selama beberapa tahun.

Karya Dan Bannister, yang berjudul "*The Blacksmith Profiles a Disappearing craft*" pada gambar 1,2 dan 3 ini diambil sebagai karya perbandingan karena karya ini memakai teknik potret dan detail, namun karya yang penulis buat dengan metode fotografi potret dengan teknik yang berbeda, penyusunan bidang komposisi, warna meskipun fotografer sama-sama menghadirkan foto pengrajin logam.

2. LindseyThopham



Gambar 4

Karya : Lindsey Thopman

Judul : photography Iron Pionir Metalsmiths Westfield ma Blacksmith
 Sumber:<http://www.lindseytopham.com/blog/2018/11/25/photography-for-iron-pioneer-metalsmiths-westfield-ma-blacksmith>



Gambar 5

Karya : Lindsey Thopman

Judul : photography Iron Pionir Metalsmiths Westfield ma Blacksmith
 Sumber:<http://www.lindseytopham.com/blog/2018/11/25/photography-for-iron-pioneer-metalsmiths-westfield-ma-blacksmith>



Gambar 6

Karya : Lindsey Thopman

Judul : photography Iron Pionir Metalsmiths Westfield ma Blacksmith

Sumber: <http://www.lindseytopham.com/blog/2018/11/25/photography-for-iron-pioneer-metalsmiths-westfield-ma-blacksmith>

Lindsey Topham adalah seorang fotografer acara pernikahan bergaya dokumeneter yang tinggal di Massachusetts Barat. Karyanya sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya dalam Jurnalisme foto dan teori film.

Karya Lindsey Thopham yang berjudul, "Photography For Iron Pioneer Metalsmith" ini diambil sebagai karya perbandingan karena lebih menitikberatkan kepada proses dari pekerja besi yang ditampilkan oleh Lindsey Thopham untuk menyampaikan maksud melalui karya tersebut. Dari dua karya acuan diatas yang menjadi pembeda pengkarya dengan karya lainya adalah pada teknik, komposisi, warna detail, dan *background* dari objek yang pengkarya angkat dalam karya fotografi dokumenter .

E. Landasan Teori

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar fotografi, tentang pengrajin logam sebagai landasan penciptaannya.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan melalui foto. Komunikasi yang dilakukan akan

mengekspresikan pandangan pengkarya terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. Fotografi telah mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah (Tubagus P. Svarajati, 2013 : 19). Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal yang terjadi di masa lampau.

Foto jurnalistik adalah jenis foto yang pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain menurut Zainuddin (dalam Taqur, 2011:19) . Dalam karya yang diciptakan ini termasuk dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto. Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apa bila telah memiliki unsur jurnalistik didalamnya. Unsur jurnalistik tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat

2. Sungai Pua

Sungai Pua merupakan salah satu Nagari yang sekaligus menjadi nama sebuah kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Nagari ini terletak dibagian barat Gunung Merapi, atau sekitar 10 kilometer dari kota Bukittinggi kearah Gunung Merapi. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Kubang Putihah, sebelah selatan dengan Sariak, dan sebelah Barat dengan Banuhampu.

Sungai Pua ini terkenal sebagai daerah penghasil peralatan logam, terutama dari besi dan kuningan bahkan, dalam sejarah perjuangan melawan Belanda, daerah ini adalah pemasok peluru. Selain sebagai pengrajin logam mata pencarian utama masyarakat Sungai Pua adalah pertanian dan konveksi. Sebagai daerah yang sering mendapatkan muntahan abu dari Gunung Marapi, daerah ini sangat subur. Sumber (Wali Nagari Sungai Pua 2020)

3. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar yang dimengerti oleh khalayak.

Sejarah foto dokumenter tak lepas dari fotografer Jacob Riis. Ia adalah jurnalis yang bekerja dalam *beat* kriminal di New York (*beat* dalam istilah jurnalistik di Indonesia adalah “ngepos”). Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How the Other Half Lives* (1889) dan *The Children of the Slums* (1892).

Fotografer dokumenter asal Brasil Sebastio Salgado menyebut fotografi dalam *Witness in Our Time* (2000) sebagai ekspresi ideologi aktivis (fotografer) atau garis yang menghubungkan realitas yang berbeda dari manusia di seluruh dunia.

Dalam *Documentary photography: Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh

fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. (Taufan Wijaya, 2016:2)

Menurut Lewis Hine dan James Van Derzee sebagai dua pelopor fotografi dokumenter. Foto dokumenter menceritakan kisah dengan gambar. Perbedaan utama antara foto jurnalistik dan fotografi dokumenter adalah bahwa fotografi dokumenter dimaksudkan untuk melayani sebagai dokumen sejarah era politik atau sosial, sementara *photojournalism* adegan tertentu atau contoh, seorang fotografer dokumenter menembak serangkaian gambar dari pusat kota tuna wisma atau rentetan peristiwa pertempuran internasional. Setiap topik dapat menjadi subyek fotografi dokumenter. Seperti foto jurnalistik, fotografi dokumenter berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa memanipulasi gambar. Fotografi dokumenter mengacu pada bidang fotografi dimana gambar yang digunakan sebagai dokumen sejarah, bukan untuk melayani sebagai sumber seni atau kesenangan estetika, fotografi dokumenter sering digunakan untuk menghasut perubahan politik dan sosial karena kemampuannya untuk menangkap kebenaran sifat gambar atau lokasi. (<http://erepo.unud.ac.id>, diakses tanggal 1 November 2018). Foto dokumenter merupakan wadah untuk menyampaikan sebuah informasi untuk diketahui oleh masyarakat luas. Melalui foto tersebut masyarakat dapat mengetahui kebenaran sebuah informasi tentang budaya, politik, dan situasi lingkungan.

Sejarahanya fotografi dokumenter kaya dan memiliki aliran yang sangat beragam dan memiliki daya tarik besar, sejak penemuannya di

tahun 1839, fotografi dokumenter telah membantu memuaskan rasa keingintahuan dari tempat yang tak dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton. Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membekukan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari dan dipelajari ulang.

Dari yang telah disebutkan membantu memberikan pedoman untuk menceritakan foto dokumenter kerajinan kerajinan Logam yang mana untuk mengangkat cerita dibalik kisah profesi kebanggaan masyarakat Nagari Sungai Pua jaman dahulu yang saat ini sudah mulai tidak dikenali oleh masyarakat Sungai Pua, dalam bentuk *photo story*. Pemotretan karya-karya foto ini dilakukan di daerah Sungai Pua Sumatera Barat. Pencahayaannya menggunakan cahaya alami dan menggunakan cahaya tambahan dari *flash*.

Menurut Soeratmojo esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Hal ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan foto yang baik, perlu adanya pendekatan antara subjek dengan fotografernya. Akan tetapi bukan hanya pendekatan secara fisik saja yang dilakukan,

melainkan pendekatan secara batin dan psikologis. (<http://digilib.isi.ac.id>, diakses tanggal 1 November 2018).

Fotografi Dokumenter adalah sebuah sarana untuk menyampaikan informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh banyak orang, bisa membuat beberapa perubahan yang ada. Karya foto Dokumenter ini dianggap dapat menampilkan realita yang ada pada proses pembuatan atau menghasilkan sebuah karya foto dokumenter.

4. Deskriptif

Sering disebut juga bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita deskriptif adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena bentuk yang sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini tidak memerlukan editing yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntun alur cerita. Bentuk ini bahkan dapat disajikan dalam serial (photo series).

Pada bentuk deskriptif, semakin banyak foto, semakin mudah ide foto cerita dijelaskan. Dengan kata lain, semakin banyak materi foto, semakin terperinci ceritanya. (*Photo Story handbook* Taufan Wijaya, 2016: 27)

5. Photo Story

Foto *story/picture story* adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, dan ada bagian awal dan akhirnya. Misalnya cerita tentang pengrajin Sungai Pua.

Menelusuri awal mulai foto cerita tak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “Politische Portraits” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah *LIFE* di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke-White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya, 2016: 6)

Teknik dalam foto *story* adalah:

- a. *Sanding*: cara diptik (*diptych*) dan cara triptik (*trptych*)

Sanding: cara diptik (*diptych*) dan cara triptik (*trptych*) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (*diptych*) yang digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut atau isinya, tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (*third effect*).

- b. Seri(*series*)

Seri (*series*) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

- c. Urutan (*sequence*)

Urutan (*sequence*) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

- d. Blok (*block*)

Blok (*block*) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (*frame*) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita.

Dalam pembuatan foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek *entire, detail, framing, angle, dan time*

(<https://Wulanderland.Wordpress.com/2010/03/27/EDFAT-dasar-foto-essay/>).

e. Entire (E)

Entire juga disebut *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

f. Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, dimana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

g. frame (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagaian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

h. Angle (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan angle. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

i. Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Menurut Walter Croncide School of Journalist and Telecommunication Arizon State University (dalam Wulandari, 2010:1) “EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan dan tajam”. Obyek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pemotretan dilakukan *outdoor* dan *indoor*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya. Dalam pengambilan angle, pengkarya mencari komposisi dari atas, bawah, samping, depan, still, diagonal dan belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan.

Photo Story adalah *series photo* yang terdiri lebih dari 1 foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian di mana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. *Photo Story* lebih

mementingkan cerita dari suatu kejadian. Foto hanya membantu memberikan keterangan, menceritakan proses dari awal sampai akhir dan lebih terarah pada suatu lokasi atau daerah saja lalu menceritakan dari awal sampai akhir, tidak berpindah pindah tempat, contohnya tragedy Gempa di kota A seperti apa, tanpa menggabungkan dengan kota B atau sebagainya.

Pembuatan *Photo Story* harus memiliki alur yang jelas agar dapat menyampaikan cerita secara visual dalam sebuah rangkaian foto tanpa harus menceritakan lewat narasi berupa tulisan.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan penulis buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini penulis telah merancang bagaimana menjadikan pengrajin logam Sungai Pua didalam karya yang akan pengkarya dieksekusi.

Barbagai bentuk upaya yang pengkarya lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Sungai Pua untuk mencari tahu tentang pengrajin yang ada di Sungai Pua merupakan daerah lahirnya kerajinan logam itu sendiri.

b) Studi litelatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, dan menggunakan referensi dari media online berupa website tentang kerajinan logam dan tentang Fotografi Dokumenter.

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan beberapa pengrajin yang ada di Sungai Pua dan para pengrajin logam yang masih aktif mengenai pembuatan logam Sungai Pua tersebut, dan pihak – pihak terkait lainnya mengenai logam tersebut.

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya sudah merancang bentuk foto yang dihasilkan seperti apa, hal ini diperkuat dengan beberapa story board yang tujuan utamanya menjadi pedoman dalam proses pembuatan karya supaya tidak melenceng dari awal ide penciptaan karya.

Kerajinan logam Sungai Pua terdiri dari 4 tema oleh sebab itu pengkarya akan menguraikan beberapa rancangan sebelum pemotretan sebagai berikut :

a) Kerajinan logam Sungai Pua

Didalam penciptaan ini pengkarya menggunakan *Maind Map* sebagai gambaran atau kerangka dalam melakukan pemotretan objek kerajinan logam Sungai Pua sebagai berikut :



3. Perwujudan

Dalam proses perwujudan karya ada beberapa alat dan bahan yang digunakan diantaranya yaitu :

a) Bodi Kamera DSLR Canon EOS 7D

Kamera merupakan alat yang utama dipakai untuk merekam gambar suatu objek, dan barulah bentuk akhirnya berupa foto. Kamera bekerja dengan cara kerja optik, cahaya suatu benda masuk ke badan kamera melalui lensa, memantulkannya di film atau sensor kamera, dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk, mengatur komposisi foto, dan ketajaman gambar. Kamera Canon EOS 7D ini cocok digunakan untuk memotret kerajinan logam Sungai Pua untuk menghasilkan foto yang tajam dan jernih dengan kualitas *HD Picture*, sehingga detail dari kerajinan logam Sungai Pua bisa terlihat jelas. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan bodi

kamera *Canon 7D*.



Gambar 7
(Sumberfoto: Koleksi Pribadi)

b) Lensa

Dalam penciptaan karya ini, pengkaryamenggunakan dua buah lensa,
yaitu Lensa *Fix 50mm Canon* dan Lensa *Kit 18-200mm Canon*

1) Lensa *Fix 50mm Canon*



Gambar 8
Lensa *Fix*
(Sumberfoto: Koleksi Pribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkaryamenggunakan lensa *fix 50 mm Canon* agar dapat memperoleh

bagian *background* yang terlihat *blur* dan bagian *foreground* yang terlihat tajam dan digunakan untuk memotret detail dan *portrait* pengrajin logam.

2) Lensa Wide 17-45mm Canon



Gambar 9
Lensa Wide 17-45 mm Canon
(Sumberfoto: Koleksi Pribadi)

Lensa Wide *Canon* mempunyai keunggulan menangkap gambar yang lebih luas dibandingkan lensa lainnya. Lensa diatas membantu pengkarya melakukan pemotretan mengambil moment. Lensa *Zoom Wide Angle* ini mampumeluaskan gambar secara visual, memungkinkan untuk memotret *landscape* dan area luas pengrajin logam.

c) Tripod



Gambar 10
Tripod
(Sumberfoto:KoleksiPribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *tripod* untuk membantu mengatasi goyangan atau getaran saat melakukan pemotretan *landscape* daerah Sungai Pua.

d) Memory



Gambar 11
Memory Card
(Sumberfoto:KoleksiPribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis *SanDisk Ultra* card sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto atau video dan dirancang untuk tahan terhadap lingkungan ekstrem.

e) Speedlight



Gambar 12
Speedlight
(Sumber foto : Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan *Speed light* jenis *Godox tt600* sebagai alat bantu untuk penerangan terhadap objek bengkel pengrajin logam yang minimnya cahaya, jadi pengkarya memakai cahaya tambahan untuk membantu proses pemotretan dibengkel pengrajin logam.

f) Laptop

Pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses diting mengangkat cerita dibalik kerajinan logam Sungai Pua kebanggaan masyarakat Nagari Sungai Pua jaman dahulu yang saat ini sudah mulai tidak dikenali oleh masyarakat melalui *softwaree* di foto seperti *Adobe Lighroom* dan *AdobePhotoshop*.



Gambar 13
Laptop Lenovo
(Sumberfoto:KoleksiPribadi)

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya membutuhkan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing pengrajin Logam Sungai Pua melalui *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *Adobe Photoshop*.

4. Penyajian Karya

a) Ide

Kondisi pengrajin yang pernah menjadi profesi kebanggaan masyarakat Sungai Pua yang selalu berkurang dari waktu ke waktu membuat pengkarya tertarik untuk mengabadikan fenomena ini kedalam karya foto, baik tentang proses pembuatan kerajinan logam, alat pembuatnya, bahkan juga menggambarkan kisah perjalanan pengrajin logam yang bekerja dan masih menggunakan pola tradisional dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto story secara descriptive.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya Pengambilan foto darah, (yang menggambarkan tentang icon

Sungai Pua), Pengambilan foto pengrajin logam dan detail dari bagian alat pembuatan logam, Pengambilan pengrajin logam yang masih aktif dari yang tertua sampai yang termuda. Sehingga karya foto ini diharapkan mampu menginformasikan banyak hal tentang kerajinan logam Sungai Pua.

b) Pemotretan

Pemotretan terhadap objek penciptaan dilakukan untuk memvisualisasikan fenomena ini kedalam bentuk karya foto dokumenter berupa alat dan proses pengerjaan logam yang masih tradisional dalam rangkaian fotografi dokumenter dalam bentuk foto *story* secara *descriptive*.

c) Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto akan di seleksi mana yang sesuai dengan konsep karya pengrajin logam Sungai Pua dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknis editing sehingga menghasilkan karya yang bagus.

d) Tahap Bimbingan

Setelah selesai tahap seleksi foto, pengkarya akan konsultasi kepada pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

e) Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast, brigness, saturation*, atau *cropping*. Software yang akan

digunakan untuk mengedit yaitu *Adobe Photoshop Element 2017* dan *Adobe Lightroom*.

f) Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap *test printing*. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak ke media yang sebenarnya menggunakan kertas *art papper laminating doff* berukuran sisi terpendek 40 x sisi terpanjang 60 cm.

g) Tahap Pembingkai

Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap pembingkai untuk menambah daya estetis dan keseimbangan pada karya. *Frame* yang digunakan adalah *teknik Spangram*.

h) Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 25 foto, namun yang dicetak untuk dipamerkan berjumlah 9 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipamerkan di kantor Wali Nagari Sungai Pua di sebuah ruangan kosong yang nantinya ditata sedemikian rupa dan di ruangan

Berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya:



Gambar Bagan